

# Studi Filsafat Agama Hindu dan Strategi Pengembangannya di Indonesia<sup>1</sup>

Oleh

I.B. Putu Suamba<sup>2</sup>

## 1. Pendahuluan

Studi filsafat secara akademik khususnya filsafat agama Hindu di Indonesia tergolong baru, terhitung sejak berdirinya perguruan tinggi Hindu pada tahun 1960-an walaupun juga dipelajari di tingkat yang lebih rendah seperti P.G.A. Hindu. Secara tradisi bidang filsafat (dikenal dengan berbagai istilah seperti *tattwa*, *darsana*, dan sebagainya)<sup>3</sup> telah menjadi dasar pengembangan susastra agama Hindu sejak dulu kala. Studi filsafat Hindu (dalam istilah filsafat India) dipelajari sebagai bagian dari silabus filsafat Timur di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia yang mengasuh fakultas atau jurusan filsafat, seperti di U.G.M., U.I., Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dan sebagainya. Dalam pandangan agama Hindu yang ditradisikan di Indonesia, filsafat (sementara diterjemahkan sebagai *tattwa*) menjadi inti atau dasar praktek beragama. Swami Vivekananda pernah menyatakan: “*religion is philosophy in practice*”. Pernyataan ini sangat tepat dengan tradisi agama yang diwarisi di Indonesia bahwa praktek keagamaan pada dasarnya adalah penjabaran konsep atau nilai kebenaran filsafat (*tattwa*). *Tattwa* diibaratkan dengan kuning telur yang halus, terbungkus jauh di dalam oleh putih dan cangkang telur. Orang melihat cangkang telur saja bukan kuningnya karena ia terbungkus oleh putih dan cangkang telur. Demikianlah dengan agama Hindu, orang (luar) melihat berbagai ritual sesuai dengan kultur setempat sebagai ciri

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam Seminar Regional “Strategi Pengembangan Kualitas Lulusan Program Studi Filsafat Hindu”, diselenggarakan oleh Jurusan Brahma Widya, Prodi Filsafat Agama Hindu STAHN Tampung Penyang Palangka Raya, Kamis, 12 Mei 2016 di Aula STAHN TP Palangka Raya.

<sup>2</sup> Dosen Politeknik Negeri Bali dan Program Pasca Sarjana UNHI Denpasar, tenaga peneliti “Text Material Culture” pada The Collaborative Research Centre 933, University of Heidelberg, Germany (2012-sekarang). E-mail: suambaindiya@yahoo.com

<sup>3</sup> Lihat poin 3 pembahasan paper ini.

pembeda agama Hindu dengan agama-agama lain; sementara *tattwa*-nya tidak nampak namun bisa dirasakan kebenarannya. Tanpa adanya inti kuning telur, telur tidak bermakna apa-apa apalagi akan bisa menetas anak ayam/burung. Dengan kata lain, *tattwa* agar bisa *ajeg* pada keberadaan dan hakikatnya, dia dijaga oleh etika (*susila*) dan ritual (*upacara*). *Susila* dan *upacara/acara* merupakan penjabaran dari *tattwa* --- ketiganya dikenal dengan Tri Kerangka Agama Hindu atau *Tri Yoga*<sup>4</sup>. Teks-teks berbahasa Sanskerta atau Jawa Kuno yang diwarisi di Indonesia menggunakan istilah “*tattwa*” atau “*tattwa jnana*” untuk mengacu kepada pembicaraan hakikat kebenaran realitas. Ketiganya saling terkait membentuk satu kesatuan tradisi agama yang utuh; mengembangkan tradisi keberagaman dalam keharmonisan dan kesatuan.

Tidak hanya itu filsafat telah menjadi bagian hidup masyarakat Hindu baik disadari maupun tidak disadari karena menyangkut kebenaran hakiki. Filsafat dijadikan pegangan hidup dan pandangan hidup, *way of life*. Filsafat (*tattwa*) bagaikan jalan emas mengantarkan manusia Hindu menuju cita-cita bahkan cita-cita tertingginya ---- *maha purusa artha* (dikenal dengan *moksa*— pembebasan). Berfilsafat tidak hanya mencari kebenaran hakiki (*ngudi kawicaksanan*) namun juga mencari kesempurnaan (*ngudi kasampurnaan---love of perfection*)<sup>5</sup>. Dengan demikian filsafat menjadi bekal mati dan juga hidup dan (*gelar pati urip*)<sup>6</sup>. Dalam kehidupan sehari-hari sering orang menyebut falsafah hidup dan mencoba berkata bijak dengan menyitir/mengutip kata-kata bijak para filosof. Susastra Hindu kaya dengan ungkapan-ungkapan filsafati.

Ketika bidang ini diangkat statusnya menjadi sebuah mata kuliah, program studi, jurusan atau fakultas, persoalan-persoalan menyangkut kaidah-kaidah keilmuan haruslah dipenuhi. Bagaimana sebuah lembaga pendidikan bisa mengasuh mata kuliah atau jurusan filsafat dengan baik dan benar sesuai

---

<sup>4</sup> Lihat I.B.P. Suamba, "The Advancement of Saivism in Indonesia: A Philosophical Study of Saiva-Siddhanta (With Special Reference to Old Javanese Tattva Texts)" ( *Desertasi Ph.D.*), University of Pune, 2011, hal. 92-93.

<sup>5</sup> Sebagai bandingan lihat Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 14.

<sup>6</sup> Teks *Angkus Prana*, Koleksi PUSDOK Denpasar, 4b, 11b.

dengan hakikat ilmu filsafat itu sendiri? Salah satu kaidah yang dipersyaratkan adalah berfikir secara ilmiah atau logis seperti juga ilmu-ilmu lainnya apalagi bidang eksakta. Di sinilah dimulai cara-cara berfikir ala Barat memasuki ranah studi filsafat Hindu di Indonesia. Ilmu logika Barat menjadi bagian penting pelajaran filsafat. Kaca mata Barat dipakai untuk mengkaji atau mempelajari filsafat agama Hindu baik di India maupun Indonesia.

Perkembangan studi filsafat agama Hindu terkesan lambat dan pasang-surut karena berbagai kendala. Pada masa-masa pasca kemerdekaan, perhatian diberikan kepada jurusan-jurusan yang bisa dengan cepat menghasilkan lulusan yang bisa mengakselerasi pembangunan bangsa. Salah satu kendala adalah sebagian besar dosen / tenaga pengajar belum kompeten disamping buku-buku acuan / jurnal standar. Masyarakat umum masih memandang filsafat bidang yang kurang menarik karena tidak langsung menghasilkan uang. Ada juga kesan belajar filsafat sulit dan sulit bisa menamatkan studi sehingga calon mahasiswa cenderung mencari jurusan-jurusan yang begitu tamat gampang mendapatkan pekerjaan.

Studi filsafat agama Hindu telah dimulai oleh sejumlah perguruan tinggi Hindu di Indonesia, seperti UNHI, I.H.D.N., S.T.A.H.N. Gede Puja Mataram, S.T.A.H.N. T.P. Palangka Raya, dan sebagainya dengan segala macam keterbatasannya. Hal ini pertanda baik walaupun kualitas dan prestise fakultas atau jurusan filsafat tidak harus ditentukan oleh jumlah mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan di tempat tersebut. Mereka harus bekerja keras membawa jurusan ini menjadi jurusan yang diminati calon mahasiswa. Kenyataannya minat siswa tamatan SMA / sederajat sangat rendah dibandingkan dengan jurusan-jurusan seperti kedokteran, ekonomi, teknik, pendidikan, bahasa / sastra, pertanian, dan sebagainya. Salah satu penyebabnya adalah sulitnya mendapat lapangan pekerjaan. Hal ini terjadi tidak hanya di Kalimantan, namun juga Bali, dan Jawa.

## **2. Tujuan**

Melihat kenyataan ini diharapkan ada upaya-upaya atau strategi nyata yang bisa dilakukan untuk meningkatkan minat calon mahasiswa belajar filsafat agama Hindu di Prodi Filsafat Agama Hindu. Pembahasan secara khusus mengacu kepada Prodi Filsafat Agama Hindu S.T.A.H.N. T.P. Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Upaya-upaya tersebut senantiasa diperlukan agar prodi ini tetap eksis, semakin dikenal dan mendapat mahasiswa baru dalam jumlah yang signifikan pada prodi ini. Dengan prodi yang sudah bagus dan terakreditasi dengan nilai A, lembaga ini bisa meningkatkan status untuk membuka program S2 di bidang Filsafat Hindu.

Pembahasan atas hakikat filsafat agama Hindu, signifikansi pembelajaran, komponen-komponen dan kompetensi dasar pembelajaran filsafat agama Hindu dilakukan untuk menentukan strategi pengembangannya ke depan. Demikianlah tujuan penulisan paper ini.

## **3. Meninjau Kembali Istilah “Filsafat Agama Hindu”**

Istilah “Filsafat Agama Hindu” merupakan ciptaan istilah di Indonesia. Istilah ini muncul ketika suatu lembaga pendidikan Hindu membuka fakultas / jurusan / prodi filsafat Hindu pada satu lembaga pendidikan tinggi. Sebagai sebuah istilah yang sengaja diciptakan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat kontekstual hal itu syah-syah saja. Di India sendiri, mencari istilah Sanskerta yang sepadan dengan “*philosophy*” masih ada perbedaan-perbedaan pendapat mengingat luasnya cakupan persoalan dan panjangnya tradisi filsafat. Setelah tercipta, istilah ini dimaknai sesuai pandangan-pandangan menyangkut keilmuwan filsafat yang bisa dipahami.

Perancang kurikulum / silabus pastilah tahu skop dan kompetensi yang diharapkan dari mata kuliah / jurusan ini. Sebagai sebuah analisis kritis untuk menempatkan persoalan ilmu filsafat agama Hindu pada porsi yang sebenarnya,

istilah filsafat Hindu akan berada pada suatu pemaknaan yang mirip dengan Filsafat India, dan *Darsana*.

Belakangan istilah “*Brahma Widya*” (diterjemahkan sebagai teologi Hindu) juga diperkenalkan sebagai nama fakultas atau jurusan. Di sini sering ada ketidakjelasan anatomi keilmuan, skrup dan kedalaman *Brahma Widya* dengan filsafat (*Darsana*). Apakah filsafat (*Darsana*) menjadi bagian dari *Brahma Widya* (teologi) atau sebaliknya? Apakah *Brahma Widya* memang diterjemahkan sebagai teologi atau filsafat? Bagaimana kajian Filsafat Hindu bisa dijelaskan paling tidak kajian atas istilah yang digunakan untuk menempatkan kajian ini pada posisinya yang benar bisa diterima secara internasional? Pertanyaan ini menarik direnungkan untuk melihat hakikat ilmu filsafat agama Hindu dan cakupan kajian yang ditempuh. Dari kejelasan ini, arah pengembangan menjadi lebih jelas dan terarah. Apabila istilah-istilah ini belum jelas, hal ini bisa berpengaruh pada hal-hal terkait; kekaburan, kekacauan atau tumpah tindihnya mata-mata kuliah di dalam silabus mengikuti kerangka kurikulum nasional, belum lagi merumuskan kompetensi dasar, indikator pencapaian, media pembelajaran, dan sebagainya; belum lagi memperhitungkan buku ajar atau acuan-acuan mata kuliah. Menggelompokkan mata-mata kuliah menjadi MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian), MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Ketrampilan), MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya), MPB (Mata Kuliah Prilaku Berkarya), MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat), dan MKP (Mata Kuliah Pilihan), semuanya berjumlah 150 SKS, menurut Kurikulum Nasional, bukanlah pekerjaan mudah termasuk menentukan sasaran kompetensi, topik, dsb.

Di dalam tradisi ilmiah di India, dikenal dengan Filsafat India (*Indian Philosophy*) atau *Darsana*. Memang istilah “Hindu Philosophy” juga ada namun yang umum digunakan adalah *Indian Philosophy* menyangkut baik Hindu maupun non-Hindu (dalam hal ini *Buddhism*, *Jainism*, dan *Carwaka*). Silabus perguruan tinggi di India menggunakan istilah *Indian Philosophy*

(*Darsana*) atau *Tattwa Jnana*. Jika menggunakan istilah Filsafat Hindu atau Filsafat Agama Hindu biasanya yang dimaksud adalah *Sad Darsana*. Namun *Sad Darsana* bukanlah agama seperti yang dipahami di Indonesia. *Sad Darsana* bukan agama walaupun ada pembahasan mengenai Tuhan dan pembuktian keberadaan Tuhan (*Iswara*). Tetapi apabila menilik istilah “Hindu”, cakupannya justru semua paham agama dan filsafat yang lahir di wilayah lembah sungai Hindu dan selanjutnya diteruskan oleh peradaban Weda karena peradaban sebelumnya tidak mampu bertahan lagi. “*Hindu*” berasal dari kata “*Sindhu*” mengacu kepada wilayah geografis penyebaran paham, bukan nama kitab suci atau keyakinan tertentu di India kuno (*Bharata*). Jika hal ini diterima, maka baik *Buddhism*, *Jainism* maupun *Carwaka* juga dapat dimasukkan ke dalam *Hinduism*. Dengan demikian “*Hinduism*” merupakan istilah yang memayungi begitu banyak paham yang mengacu kepada Weda baik langsung maupun tak langsung. Namun apabila *Nastika* dihitung, jelas ketiga ini tidak bisa dimasukkan ke dalam *Hinduism* sebagai sebuah paham pemikiran; mereka menentang Weda namun secara sosiologis mereka hidup dan berkembang pada kultur yang sama.

Yang menarik lagi belakangan istilah “*Brahma Widya*” di Indonesia digunakan untuk menerjemahkan teologi Hindu seperti disebutkan di atas. Apakah “*Brahma Widya*” bisa dimaknai sebagai sebuah studi teologi (Hindu)? Sebagaimana diakui setiap bidang ilmu harus memenuhi kriteria struktur keilmuan, menyangkut *metaphysics*, *ontology*, *epistemology*, dan *axiology*. Apabila ini belum dipenuhi belum bisa sebuah disiplin sebagai sebuah ilmu pengetahuan terlepas dari keyakinan. Istilah *Brahma Widya*” ini digunakan di dalam teks-teks *Upanisad*, *Brahma Sutra*, dan *Bhagawadgita* mengacu kepada pengetahuan yang dapat mengantarkan seseorang bersatu dengan Brahman.

“*Brahmowidya*” atau “*Atmawidya*” oleh beberapa sumber bisa diterjemahkan sebagai filsafat<sup>7</sup>, bukan teologi.

Teks-teks *Darsana*, misalnya *Samkhya-Karika*, *Nyaya-Sutra*, *Waisesika-Sutra* dan sebagainya tidak menggunakan istilah “*Brahma Widya*” ketika membicarakan hakikat tertinggi atau kebenaran absolut, karena pada teks-teks ini pencariannya tidak menuju kepada suatu kekuatan atau prinsip tertinggi disebut *Brahma*. Istilah ini terasa tidak komprehensif dan tidak bisa menjelaskan ilmu teologi itu sendiri, belum lagi menghitung *theistic philosophy* seperti *Saivism* and *Vaisnavism* dan/atau kelompok tradisi *Nastika* (*Buddhism*, *Jainisma* dan *Carwaka*). Di sana kekuatan tertinggi tidak disebutkan sebagai Brahman. Istilah “*Brahma Widya*” terkesan sangat *Upanisad Centric* menisbikan tradisi-tradisi lain.

Dalam konteks ini K. Satchidananda Murty dengan baik menjelaskan perkembangan kata-kata / istilah Sanskerta bersumber dari kitab-kitab berbahasa Sanskerta yang digunakan sebagai istilah disiplin ilmu filsafat India. Perbedaan-perbedaan istilah yang digunakan sekaligus merefleksikan berbagai konsepsi pemikiran filsafat oleh para filosof India kuno pada suatu masa tertentu. Istilah tersebut antara lain: *Brahmodya* (abad ke-9 sebelum Masehi), *Atma Para Brahma Vidya* (800-600 sebelum masehi), *Drsti* (400 sebelum masehi – 200 setelah masehi), *Adhyatmavidya*, *Vada*, dan *Tattvajnana* (500-400 sebelum masehi), *Anviksiki* (300 sebelum masehi), *Adhyatmavidya*, *Anviksiki*, *Atmavidya* (dari 180 sebelum masehi sampai dengan abad ke-5 setelah masehi), dan *Darsana* (dari abad pertama setelah masehi)<sup>8</sup>. Kata “*Darsana*” yang sekarang populer digunakan sesungguhnya tergolong paling akhir muncul. Kata ini dipopulerkan oleh Haribhadra ketika menulis *Sad Dasrsana Samuccaya* (abad ke-8 setelah masehi) dan Madvacarya ketika menulis kitab

---

<sup>7</sup> Lihat lebih lanjut “The Meaning and Role of Philosophy in Indian Culture” dalam *Philosophy in India: Traditions, Teachings, and Research* (Delhi: Indian Council of Philosophical Research, 1991), hal. 3-9

<sup>8</sup> *Ibid.*

terkenal *Sarvadarsana Sanggraha* pada abad ke-14 berisi rangkuman dari lima belas sistem filsafat yang pernah berkembang pada masa India kuno.

Jika diperhatikan lebih jauh *Brahma Widya* itu sendiri hanya bisa dimaknai sebagai pengetahuan (*knowledge*) bukan sebagai sebuah teologi, karena pada zaman India kuno belum ada persoalan seperti ketika adanya persinggungan antara pihak agama dengan agama lain atau antara agama dengan ilmu pengetahuan / teknologi. Teologi yang muncul di dalam tradisi pada Zaman Pertengahan di Eropa dan Kristen adalah suatu kajian ilmiah untuk menjelaskan sistem keyakinan kepada pihak di luar keyakinan (dalam hal ini keyakinan Kristen). Jadi tujuan dasarnya adalah untuk membela diri karena waktu itu ada serangan dari pihak non-agama atau ilmuan mempertanyakan kebenaran kitab suci ketika euforia ilmu pengetahuan dan sains merambah Eropa sejak zaman *Renaissance*.

#### **4. Perlunya Studi Filsafat Agama Hindu**

Filsafat Hindu (*Darsana*) mengkaji pemikiran-pemikiran para filosof, orang suci India kuno (disebut *rsi*) menyangkut aspek-aspek metafisika, epistemologi, ontologi, and etika. Tujuan pokok para filosof berfilsafat adalah untuk menemukan kebenaran absolut sebagai prinsip tertinggi. Dengan pengetahuan ini, pembebasan roh dari belenggu dunia (*moksa*) dapat dicapai. Oleh karena itu *Darsana* juga disebut sebagai *moksa-sastra*. Hal ini berbeda dari tradisi Barat dimana berfilsafat untuk mengetahui kebenaran atas prinsip tertinggi yang menjadikan dunia ini. Dari studi ini lahir berbagai pengetahuan seperti matematika, antariksa, fisika, kimia, komunikasi, sastra, seni, dan sebagainya. Dalam konteks tradisi intelektual pada zaman Yunani Kuno, karya-karya Plato dan Aristoteles, misalnya, menjadi acuan berkembangnya ilmu-ilmu lain.

Di dalam mempelajari filsafat Hindu mahasiswa belajar berfikir kritis, analitis dan evaluatif atas pemikiran-pemikiran para filosof dengan berbagai topik. Mata kuliah logika sangat membantu mahasiswa mengasah penalaran dan



logika. Aspek-aspek kritis, analitik, diskursif, argumentatif, dan evaluatif ini membedakan dirinya dari bidang agama dimana unsur keyakinan (*sruti*) menjadi ciri pokoknya. Apabila membicarakan ritual, dalam pandangan Barat, sama sekali dipisahkan dari filsafat karena dasar keberangkatannya berbeda; yang satu penerangan ilmiah (*reasoning*), yang satu lagi wahyu (*revelation*). Unsur-unsur ini tercermin di dalam perkuliahan. Aspek-aspek epistemologi (*pramana*) dan *logic* (ilmu logika) belum diajarkan secara memadai, padahal inti pelajaran filsafat adalah kajian atas kedua bidang ini. Mengajarkan filsafat tidak sama dengan mengajarkan agama atau mata kuliah lainnya. Hal ini belum terlihat jelas di Indonesia. Pembelajaran filsafat, apalagi filsafat Hindu mempunyai ciri khas.

Dalam konteks tradisi Hindu di Indonesia, mempelajari ilmu filsafat akan memperjelas dan memperkuat tradisi agama, terutama ritual dan etika karena kedua bidang ini tidak lepas dari filsafat. Dalam konteks *Advaita Vedanta*, misalnya, mempelajari *Tarka Widya* bukan untuk menentang atau menggugurkan kebenaran *Sruti* (*revelation*), namun sebaliknya untuk memperjelas dan menyebabkan keyakinan kepada isi *Sruti* semakin tebal. Dalam konteks *Nyaya-Waisesika*, *Tarka* diperlukan untuk bisa memahami *category* (*substance*) dan hubungannya dengan etika. Dalam konteks *Artha Sastra*, *Anviksiki* (ilmu logika) dipelajari untuk memberikan kekuatan kepada raja agar keputusan diambil tidak berdasarkan suka-tidak suka tetapi logika. *Tarka* (ilmu logika) diperlukan karena kehidupan ini tidak sepenuhnya bisa dijalankan dengan baik bebas dari penalaran. Ketiga domain di atas saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Tradisi agama dan filsafat menyatu dalam pendakian spiritual manusia karena tujuannya sama yaitu *moksa*. *Susastra-susastra* Hindu yang diwarisi di Indonesia pada akhirnya membicarakan pembebasan sang diri dari belenggu duniawi (*samsara*). Filsafat *core* inti pelaksanaan agama. Mengutip pendapat Hegel, filosof Barat bahwa “ *a culture without philosophy--- by which he means*

*metaphysics --- is like a temple without the holy of the hollies*"<sup>9</sup>. Hal ini dapat diterapkan di Indonesia bahwa kebudayaan Hindu tanpa filsafat Hindu ibarat pura tanpa kesucian. Aspek ini sering dilupakan ketika euforia kebangkitan budaya Hindu diwacanakan di Indonesia. Budaya digalakkan karena ada kepentingan ekonomis, sementara kekuatan budaya, yaitu filsafat budaya tidak mendapat perhatian yang memadai.

Setinggi-tinggi kemampuan berfilsafat, digunakan untuk mempertebal keyakinan kepada eksistensi kekuatan tertinggi yang disebut dengan berbagai nama / sebutan, bukan sebaliknya. Dengan pelajaran filsafat akan menambah wawasan kesemestaan mahasiswa menghadapi persoalan hidup karena disamping kemampuan analitik juga kearifan dan kebijaksanaan (*wisdom*) yang senantiasa diperlukan di dalam hidup. Kemampuan ini bisa dipakai bekal memasuki dunia kerja.

## **5. Komponen-komponen Filsafat Hindu**

Tradisi filsafat di India berkembang sejak zaman kuno hingga sekarang mengalami waktu perkembangan yang demikian panjang. Menilik isi dari sumber-sumber tradisi filsafat (dikenal dengan *Darsana*), terdapat sedikitnya empat domain filsafat yang saling berhubungan, yaitu *metaphysics*, *ontology*, *epistemology*, dan *axiology* (*ethics*) disebutkan di atas. Di antara keempat domain tersebut, *metaphysics* and *epistemology* menjadi bagian yang terpenting, karena yang lain berkembang dari sini. Tidak ada sistem filsafat tanpa mengembangkan *metaphysics* dan *epistemology*. Apabila domain ini disepakati, maka aspek agama (dipahami dari sudut pandang agama-agama Semistik) tidak tercakup di dalamnya. Bidang-bidang lain, seperti sejarah filsafat dan filsafat kontemporer bisa dipertimbangkan dimasukkan ke dalam silabus karena suatu pemikiran filsafat berkembang biasanya dilatarbelakangi suatu kondisi zaman sehingga sejarah pemikiran merefleksikan dinamika pemikiran para filosof di masa lalu di dalam upaya mereka menyingkap tabir kebenaran hakiki. Begitu

---

<sup>9</sup> Lihat P.T. Raju, *The Philosophical Traditions of India* (Delhi: Motilal Banarsidass, 1998), p. 11.

juga unsur-unsur kebudayaan local (*indegenuous culture / ideas*) dapat dipertimbangkan dengan catatan tetap mengkaji pemikiran bukan *culture* dalam pengertian *tangible object* atau ekspresi budaya.

Masing masing *Darsana* mempunyai pandangannya masing-masing. Hal ini sangat menarik karena masing-masing menggarap objek yang sama dengan menggunakan istilah yang sama namun menggunakan pemaknaan yang tidak sama.

Dalam pengembangan ilmu filsafat agama Hindu, domain-domain tersebut bisa dimasukkan ke dalam kurikulum / silabus sehingga mempunyai karakter yang yang jelas.

## **6. Filsafat Hindu sebagai Jurusan/Program Studi**

Sebelum sistem pendidikan moderen diperkenalkan di India, filsafat (*Darsana*) dipelajari secara tradisi dalam tradisi pembelajaran garis perguruan guru-murid (*guru-sisya parampara*). Tujuannya untuk mencapai pembebasan sang diri dari belenggu duniawi. Dalam sistem pendidikan moderen metoda dan media pembelajaran sedikit berubah mengikuti perkembangan sains dan teknologi. Kaidah-kaidah pengajaran secara akademik mau tidak mau harus dipenuhi. Filsafat Hindu (*Darsana*) masuk ke dalam kurikulum dan selanjutnya menjadi silabus dilengkapi dengan buku-buku/acuan standar. Unsur-unsur spiritual dan mistik tidak begitu ditonjolkan di dalam sistem pendidikan moderen. Ikatan emosional siswa dengan guru menjadi demikian rupa tidak seakrab atau seintim di dalam kehidupan *ashrama*. Aspek-aspek etika tidak seketat di dalam kehidupan *ashrama*. Yang dikedepankan di dalam kehidupan kampus adalah keilmiahan, analisis, dan refleksi atas pemikiran-pemikiran filsafat.

Walaupun begitu penting peranan filsafat di dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat secara umum, minat calon mahasiswa memasuki fakultas filsafat masih rendah. Kondisi ini berdampak pada upaya pembangunan

peradaban yang dikendalikan oleh filsafat pemikiran menjadi sangat sulit dicapai. Di sinilah letak peran penting pemerintah sebagai cerminan dari keinginan bersama untuk bisa tetap menjalankan prodi filsafat Hindu demi masa depan yang lebih cerah. Pemerintah tidak bisa hanya berfikir dari aspek keuntungan ekonomis belaka tanpa memikirkan kegunaannya di dalam menata peradaban yang lebih maju ke depannya. Dengan kata lain, pemerintah diharapkan tetap memberikan kemudahan, dana dan dukungan kepada fakultas, jurusan atau prodi filsafat agama Hindu agar tetap bisa hidup sekalipun jumlah mahasiswa yang masuk sedikit. Memang secara ekonomis, jumlah mahasiswa yang sedikit akan merugi, namun investasi di bidang pemikiran filsafat ini tidak ternilai harganya. Pemerintah terkait diharapkan tidak hanya berjiwa *enterprenourship* namun juga negarawan dan budayawan sehingga hal-hal penting seperti ini bisa tetap diberlanjutkan. Subsidi silang bisa dilakukan untuk menutupi kekurangan biaya menyelenggarakan fakultas filsafat agama Hindu.

## **7. Arah /Strategi Pengembangan**

Dalam pendirian atau pengembangan suatu lembaga pendidikan atau bisnis sudah lazim dimulai dengan studi kelayakan (*feasible study*), atau AMDAL. Hal ini pasti sudah dilakukan oleh semua lembaga pendidikan termasuk S.T.A.H.N. T.P. Palangka Raya. Studi kelayakan menjadi salah satu syarat pengajuan izin atau akreditasi dari BAN PT. Salah satu teknik digunakan dikenal dengan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threath*). Namun dalam kasus S.T.A.H.N. T.P. Palangka Raya, analisis seperti ini tidak perlu dilakukan karena tidak ada *competitor* yang berarti yang ada di wilayah Kalimantan Tengah bahkan di seluruh pulau Kalimantan. S.T.A.H.N. T.P. Palangka Raya adalah satunya-satunya perguruan tinggi yang menyelenggarakan progran studi filsafat agama Hindu di wilayah ini. Di perguruan-perguruan tinggi Hindu lainnya di Indonesia, walaupun mengasuh bidang yang sama, kekhasan budaya atau tradisi Kalimantan tidak selalu dijumpai. Di S.T.A.H.N. T.P. Palangka Raya ada dimasukkan unsur-unsur lokal, seperti bahasa Sangiang, Panaturan, dll. Hal ini sekaligus menambah daya

tarik baik mahasiswa dari Kalimantan maupun luar Kalimantan yang ingin mempelajari budaya Kalimantan. Dengan kata lain, prodi filsafat agama Hindu di sini telah mempunyai “karakter” tersendiri berkiblat tidak hanya ke Barat, India, Indonesia (Jawa dan Bali) namun juga Kalimantan itu sendiri. Ini tentu saja sebuah kekuatan yang bisa “dijual”. Mungkin masih ada unsur-unsur lokal (*indigenous culture*) yang bisa diangkat, misalnya filsafat hidup tokoh terkemuka di dalam kebudayaan Dayak, filsafat pengobatan dan filsafat lingkungan tradisi Dayak atau tradisi etnis lainnya, dan sebagainya.

Yang perlu dibenahi sekarang adalah komunikasi baik internal maupun eksternal. Dalam hal ini pola-pola pikir swasta perlu juga diterapkan seperti bekerja dengan target, bergerak dengan perencanaan dan evaluasi pelaksanaan, semangat meraih kesuksesan, dan seterusnya.

Strategi pengembangan bisa dilakukan melalui jalur Internal dan Eksternal.

#### **A. Internal:**

Secara internal kebijakan-kebijakan yang mempunyai semangat menjaring calon mahasiswa baru perlu dibuat baik di tingkat pusat, jurusan maupun prodi. Hal ini pasti sudah dibuat. Namun semangat atau spirit-nya harus diambil oleh semua pihak tidak hanya panitia penerimaan mahasiswa baru.

Pengamatan sepintas, silabus masih perlu dibenahi. Masih banyak ada MK yang *overlap*. Di dibandingkan dengan silabus di India dimana di sana cenderung jumlah mata kuliah sedikit namun dalam, di Indonesia mata kuliah untuk program S1 cenderung banyak. Beberapa MK bisa di-*merger* dan jumlah SKS-nya bisa ditambah.

Silabus dibuat bukan berdasarkan tenaga dosen yang tersedia, tetapi pada kompetensi lulusan. Pengalaman dosen-dosen mengajar di berbagai Mata Kuliah menjadi *input* yang baik merevisi silabus yang

ada. Di samping penyempurnaan silabus, administrasi pendidikan perlu juga diperhatikan.

Yang tidak kalah pentingnya adalah model pembelajaran yang menarik, dinamis, komunikatif tidak terkesan monoton, melibatkan media pembelajaran yang sesuai. Dosen-dosen dilatih mengajar filsafat yang menarik melalui *workshop* karena tidak semua dosen lulusan jurusan filsafat, apalagi filsafat Hindu.

Ada kesan dosen secara umum di dalam pengajaran di kelas menggunakan pendekatan "*lecturing*" bukan "*teaching*" sehingga terkesan kelas membosankan. Bisakah pengajaran filsafat menggunakan pendekatan *communicative* atau *student-center learning* mengambil metode digunakan dalam pengajaran bahasa? Jika hal ini bisa dipakai pengajaran menjadi menarik tidak terkesan monoton. Mahasiswa sekarang sudah terbiasa dengan IT, dosen-dosen diharapkan bisa melibatkan IT dan internet di dalam pengajarannya.

Peranan Pembantu Ketua I, Ketua Jurusan atau Ketua Prodi sangat strategis di dalam membangkitkan semangat mengajar, merancang pengajaran, merancang *hand out* atau bahan ajar, menyelenggarakan sistem evaluasi pendidikan yang baik, meneliti dan melakukan pengabdian kepada masyarakat. Dengan singkat iklim akademik perlu dibangun.

Satu hal yang sangat penting adalah koleksi acuan / sumber-sumber terkait yang memadai tersimpan di perpustakaan. Perpustakaan merupakan roh kehidupan sebuah perguruan tinggi. Setelah gedung bisa dibangun, selanjutnya pemanfaatannya. Bagaiman caranya membuat mahasiswa gemar berkunjung dan membaca di perpustakaan? Secara umum di Indonesia pemanfaatan sarana perpustakaan masih rendah. Kondisi ini sangat berbeda dengan perguruan di India apalagi di Eropa. Biasakan mahasiswa dan dosen membaca buku-buku berbahasa Inggris

karena di sana banyak ada informasi atau acuan baik filsafat Barat, India dan lain-lain? Memang bahasa menjadi kendala, namun dengan semangat ingin mengetahui yang lebih luas lagi, membaca buku-buku berbahasa asing (Inggris) hendaknya dilakukan. Alangkah baiknya mahasiswa dan dosen bisa memahami teks-teks berbahasa Sanskerta, Jawa Kuno, dan Bali. Tradisi filsafat terekam di dalam susastra yang menggunakan bahasa-bahasa tersebut. Teks-teks dasar *Nawa Darsana* berbahasa Sanskerta sedapat mungkin dijadikan acuan wajib.

## B. Eksternal:

Bagaimana mengkomunikasikan keunggulan-keunggulan atau prestasi yang telah dimiliki kepada calon mahasiswa, orang tua, dan *users/stake holders* (pemerintah dan swasta)? Bagaimana “menjual” jasa yang dimiliki kepada calon konsumen? Persoalan ini kuncinya adalah komunikasi di dalam *me-marketing* potensi yang dimiliki. Strategi apapun digunakan untuk meraih jumlah mahasiswa yang memadai, kuncinya adalah kemampuan berkomunikasi. Masing-masing orang atau lembaga mempunyai *style* tersendiri. Di sini ada pihak yang mengkomunikasikan gagasan / ide / barang, pihak pendengar / calon konsumen, bahasa, media, dan hambatan-hambatan komunikasi yang mungkin dihadapi. Hal-hal ini pastilah sudah dipikirkan oleh pihak panitia baik pra maupun pasca penerimaan calon mahasiswa baru.

### *Stake Holders*

Memang benar lulusan jurusan filsafat sulit bisa mendapatkan pekerjaan. Namun apabila landasan berfikir seperti disebutkan di atas bisa diperkenalkan ke tengah-tengah masyarakat, pihak pemerintah merasa terpanggil ikut membesarkan lembaga ini. Betapapun, lembaga S.T.A.H.N. T.P. Palangka Raya merupakan aset bangsa yang peran serta di dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya tidak bisa dibilang kecil. Letaknya sangat strategis secara nasional. Begitu juga yang

diharapkan kepada pihak swasta / industri. Selama ini pihak ini belum melirik potensinya terutama di dalam konsultan perusahaan atau *recruitment* tenaga kerja baru. Jumlah perusahaan di wilayah ini tidak sedikit, dan ini bisa menjadi potensi yang baik.

Di dalam merevisi silabus panitia bisa meminta masukan dari pemerintah baik provinsi maupun pusat agar kompetensi lulusan bisa memenuhi kebutuhan di bidang filsafat atau pemikiran. Tentu saja hal ini tetap dalam bidang ilmu filsafat agama Hindu. Demikian juga masukan dari pihak swasta / industri sangat diperlukan sehingga lulusan bisa terserap. Pimpinan memang perlu kerja keras membangun apa yang disebut “*link and match*” antara pemasok tenaga filsafat dengan pihak *stake holders* (pemerintah dan swasta), walaupun konsep ini lebih banyak dipakai oleh lembaga-lembaga pendidikan *vocational* dengan pihak industri sebagai *users* (pemakai).

Kepada kedua jenis *stake holders* di atas pihak S.T.A.H.N. T.P. Palangka Raya agar terus menjalin informasi, komunikasi, dan kerja sama pendidikan sehingga lulusan bisa terserap. Hal ini tidak semata-mata menjadi tanggung jawab S.T.A.H.N. T.P. Palangka Raya namun juga pemerintah. Di sini diperlukan jiwa *enterprenourship* pimpinan untuk “menjual” produk / lulusannya.

Pengabdian kepada masyarakat, lomba-lomba dalam berbagai *event* yang diikuti oleh mahasiswa maupun siswa-siswa SMA / sederajat, kegiatan ilmiah seperti seminar melibatkan pihak internal dan eksternal, dan sejenisnya merupakan media yang sangat bagus memperkenalkan dan menyebarkan informasi tentang prodi.

*Memorial Lecture* untuk mengenang jasa-jasa dan pemikiran seorang tokoh terkait juga merupakan media yang baik untuk memperlihatkan kemampuan prodi di dalam mewacanakan suatu



gagasan atau pikiran yang bermanfaat bagi kehidupan kampus dan masyarakat luas.

Pemanfaatan berbagai media baik cetak maupun elektronik, internet, dan sebagainya merupakan cara baik menyebarkan informasi keberadaan dan kegiatan dan prestasi yang pernah dicapai oleh prodi jurusan filsafat.

### **Lapangan pekerjaan yang bisa menyerap lulusan jurusan filsafat agama Hindu, antara lain**

- a. Konsultan (*recruitment*) perusahaan
- b. Guru/dosen
- c. Pegawai pemerintahan (termasuk DEPAG)
- d. Rohaniawan
- e. Konselor (Psikoterapis)
- f. Motivator
- g. Wartawan

## **8. Kesimpulan**

Ilmu filsafat agama Hindu sebagai dasar pengembangan agama dan kebudayaan Hindu. Dalam tradisi Hindu di Indonesia ada keterkaitan antara filsafat (*tattwa*), etika (*susila*), dan upacara (*acara*). Komponen pokok sebuah sistem filsafat, yaitu *metaphysics*, *ontology*, *epistemology*, dan *axiology* menjadi nilai-nilai dasar pengembangan silabus / kurikulum.

Prodi / jurusan filsafat agama Hindu masih harus bekerja keras untuk menata diri secara internal melalui perbaikan-perbaikan silabus, sistem pengajaran dan evaluasi; dan membangun komunikasi dengan pihak eksternal terutama calon mahasiswa dan *stake holders*. Pembenahan secara internal dijadikan spirit untuk mencari mahasiswa baru memasuki prodi filsafat melalui

komunikasi dan media yang sesuai. Setelah ada mahasiswa diterima agar dijaga dengan baik melalui pelayanan yang baik menerapkan manajemen moderen.

Strategi internal maupun eksternal bisa ditempuh untuk mendapatkan calon mahasiswa baru. Semua dasarnya adalah kemampuan berkomunikasi melibatkan berbagai pihak, media, dan bahasa.

Pengembangan prodi filsafat agama Hindu tidak semata-mata menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan itu sendiri namun juga pihak pemerintah baik pusat maupun daerah, dan swasta mengingat pentingnya kompetensi filsafat di dalam membangun peradaban Hindu ke depan.

*Denpasar, Bali, 9/5/2016*

\*\*\*